



DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL *PEREMPUAN TERPASUNG* KARYA HANI NAQSHABANDI: KAJIAN FEMINISME SASTRA

Reski Rahmayati¹⁾, Syahrul Ramadhan²⁾, Afnita³⁾

¹ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
email: reskiasrul2@gmail.com

² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
email: Syahrul_r@fbs.unp.ac.id

³ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
email: athailah.afif@yahoo.co.id

DOI: 10.23917/kls.v6i1.7188

Received: November 18th, 2018. Revised: June 9th, 2021. Accepted: June 17th, 2021

Available Online: June 17th, 2021. Published Regularly: June 29th, 2021

Abstract

This study aims to describe the form of gender discrimination in the novel Perempuan Terpasung by Hani Naqshabandi. Data collection was carried out in three stages (1) reading and understanding the novel Perempuan Terpasung by Hani Naqshabandi with the aim of getting an overall understanding of the contents of the novel to be studied, (2) determining the main character and companion figures in the novel Perempuan Terpasung by Hani Naqshabandi for use tracking gender discrimination data, (3) identifying data relating to the form of gender discrimination obtained from data sources, namely the novel Perempuan Terpasung by Hani Naqshabandi. This type of research is qualitative research and uses content analysis techniques. The results showed that the forms of discrimination experienced by female leaders were seen in aspects of marginalization, subordination, stereotyping, and violence. The most dominant form experienced by female leaders in the novel Perempuan Terpasung is discrimination in the form of stereotypes, namely the assumption that the main task of women is to serve their husbands, their duties and functions are only to carry out work related to domestic or domestic work.

Keywords: *gender discrimination, feminism.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap (1) membaca dan memahami novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan tentang isi novel yang akan diteliti, (2) menetapkan tokoh utama dan tokoh pendamping dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi untuk kegunaan penelusuran data diskriminasi gender, dan (3) mengidentifikasi data yang berhubungan dengan bentuk diskriminasi gender yang diperoleh dari sumber data, yaitu novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dilihat dalam aspek marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Bentuk yang paling

dominan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Terpasung* adalah diskriminasi dalam bentuk stereotipe, yaitu anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami, tugas, dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang domestik atau kerumahtanggaan.

Kata Kunci: diskriminasi gender, feminisme, *Perempuan Terpasung*

How to Cite: Rahmayanti, R., Ramadhan, S., & Afrita. (2021). Diskriminasi Gender dalam Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (1), pp. 84-95

Corresponding Author:

Reski Rahmayanti, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email: reskiasrul2@gmail.com

1. Pendahuluan

Diskriminasi merupakan perlakuan terhadap individu secara berbeda didasari faktor ras, agama, dan gender (Unsriana, 2014). Persoalan diskriminasi gender merupakan fenomena yang paling dikenal di seluruh dunia (Shaukat, Siddiquah, dan Pell, 2014). Penelitian mengenai diskriminasi gender sering dilakukan di berbagai negara. Penelitian terdahulu mengenai diskriminasi gender sudah pernah dilakukan oleh Aracil (2007); Suleiman dan O'Connell (2008); Shaukat, Siddiquah, dan Pell (2014); Bacchi (2005); Lyons dan Willott (2005); Schleeff (2008); Iverson (2006); dan Puhl, Andreyeva dan Brownell (2008).

Aracil (2007) pernah melakukan penelitian mengenai diskriminasi gender di Eropa. Salah satu bentuk terjadinya diskriminasi gender pada saat itu dilaporkan dalam suatu perbandingan yang menjelaskan bahwa terdapatnya pemisahan antara pria dan wanita di pekerjaan, perusahaan, dan posisi. Selain itu, adanya perbedaan upah yang secara konsisten mendukung pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Shaukat, Siddiquah, dan Pell (2014) di Pakistan. Ia melakukan penelitian mengenai persoalan diskriminasi gender dalam pendidikan tinggi di Pakistan. Dalam temuannya, perempuan mengalami diskriminasi gender secara terang-terangan dan hampir di setiap tahap karir mereka. Laki-laki mewakili mayoritas fakultas lembaga pendidikan tinggi di seluruh dunia. Laki-laki biasanya menempati posisi manajerial. Selain itu, bukan hanya memiliki lebih banyak keputusan membuat daya tetapi juga memiliki lebih banyak kesempatan jaringan sosial. Di sisi lain, kaum perempuan merasa terdiskriminasi dan menjadi perwakilan rendah dan tidak memiliki banyak kekuasaan dalam aspek pengambilan keputusan.

Di Indonesia sendiri, penelitian tentang diskriminasi gender juga sudah dilakukan oleh Perwitasari (2009). Penelitian ini membahas mengenai ideologi Pramoedya realisme sosialis ditunjukkan kepada pembaca melalui novel *Gadis Pantai* untuk menunjukkan bahwa dalam

realitas sosial, sesungguhnya terdapat banyak macam ketidakadilan. Sehingga, dengan adanya novel Pramoedya mengajak pembaca untuk melakukan perlawanan. Ketidakadilan yang dialami oleh Gadis Pantai sesuai dengan isi teori kapitalis patriarki, bahwa penderitaan kaum perempuan akibat adanya kelas dalam masyarakat yang timbul karena adanya budaya patriarki yang menimbulkan ketidakadilan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki.

Berbeda dengan penelitian relevan di atas, penelitian ini lebih berfokus pada diskriminasi gender di dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme sastra. Analisis dilakukan pada novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Dari pengamatan tersebut, pertanyaan yang timbul adalah bagaimanakah bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi?

Perempuan sebagai bagian masyarakat, mempunyai peran yang amat penting dalam kehidupan. Perempuan sebagai makhluk Tuhan yang sama dihadapan-Nya, dalam pandangan stereotip dianggap lemah, namun memiliki potensi untuk mengembangkan kehidupan sosial. Berbicara masalah peran perempuan, persoalan gender tidak dapat dilepaskan begitu saja (Kurnianto, 2019:89). Gender bukan diartikan menurut biologis, tetapi juga berdasarkan konstruksi di masyarakat.

Dalam kajian perempuan, gender dipertimbangkan untuk mengkaji fenomena perempuan dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Stereotip yang dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu, yaitu laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Menurut Fakih (2013:12), diskriminasi gender terbagi atas 5 bentuk, (1) marginalisasi, yaitu proses peminggiran dalam bidang pekerjaan yang mengakibatkan kemiskinan terhadap salah satu jenis kelamin, (2) subordinasi, yaitu anggapan terhadap terhadap satu jenis kelamin lebih rendah daripada jenis kelamin yang lain, (3) pandangan stereotip, yaitu penandaan atau pelabelan terhadap jenis kelamin berakibat membatasi dan merugikan salah satu jenis kelamin yang mendapatkan perlakuan tidak adil, (4) kekerasan, yaitu tindakan yang mengakibatkan kerugian fisik, mental, dan merampas kebebasan antara salah satu jenis kelamin. Kekerasan terbagi atas dua macam, kekerasan fisik dan kekerasan non fisik, dan (5) beban ganda, yaitu beban kerja yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin terlalu banyak dibandingkan jenis kelamin yang lain. Dampak lain yang timbul akibat stereotip terhadap perempuan dapat berupa pembagian ruang untuk perempuan, misalnya masyarakat beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini mengakibatkan layaknya posisi perempuan dinomorduakan dalam keluarga. Munculnya stereotip ini lambat laun menimbulkan ketimpangan gender di masyarakat, terutama terhadap perempuan. Hal inilah yang menimbulkan adanya ketidakadilan gender, yang berupa dominasi

laki-laki atas perempuan yang termaksud dalam subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi terhadap perempuan, yang terjadi dari mulai rumah tangga, pekerjaan, posisi di masyarakat, hingga di tingkat negara (Darma, 2009:174).

Beranjak dari permasalahan yang bermunculan dalam masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya tentang perempuan, bermunculan kritikan dari masyarakat pemikir dunia untuk mengemukakan permasalahan ini agar mendapat perhatian khusus. Permasalahan perempuan tidak hanya muncul dalam masyarakat tetapi juga terefleksikan dalam karya sastra. Kritikan itu muncul dalam tulisan, berupa artikel, cerpen, roman, novel, dalam bentuk karya sastra. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang mampu mengungkap fenomena-fenomena tersebut dalam bentuk cerita.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa karya sastra menjadi sebuah media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Bagaimanapun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Karya sastra menampilkan keadaan atau fenomena yang muncul di dalam masyarakat (Damono, 2010:2). Salah satu keadaan masyarakat yang cukup menarik adalah wacana perempuan yang diciptakan dan dikonstruksikan sebagai sebuah budaya kaum patriarki. Dalam sistem ini, laki-laki berkuasa untuk menentukan. Dalam masyarakat, sistem ini dianggap wajar karena disesuaikan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (Murniati, 2004:81). Pembagian perspektif gender ini menimbulkan ketimpangan karena menghasilkan diskriminasi bagi laki-laki dan perempuan.

Fenomena diskriminasi gender yang tergambar dalam karya sastra tercermin dalam novel, karena novel sebagai produk budaya yang menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan imajinasi dan kreativitas pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting di dalam memberikan berbagai kemungkinan untuk menyikapi kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena di dalam novel terungkap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang bersifat universal dan kompleks.

Berdasarkan tinjauan pustaka, karya sastra khususnya novel merupakan tempat pengarang merepresentasikan tulisannya mengenai kedudukan perempuan dan mengungkap ketidakadilan. Hal ini dapat dilihat di beberapa karya, diantaranya *Leopold Von Sacher Masoch* (Dinar Rahayu, 2002), *Mereka Bilang, Saya Monyet* (Djenar Maesa Ayu, 2002), *Imipramine* (Nova Riyanti Yusuf, 2004), *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (Djenar Maesa Ayu, 2005), *Nayla* (Djenar Maesa Ayu, 2005), *Larung* (Ayu Utami, 2001). *Saman* (Ayu Utami, 1998) dan beberapa karya pengarang lainnya. Penulis-penulis tersebut secara terang-terangan membicarakan tentang ketidakadilan gender di dalam tulisan mereka.

Berdasarkan tinjauan tersebut, kasus mengenai diskriminasi gender masih sering terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa novel merupakan sarana untuk menyajikan persoalan mengenai diskriminasi gender. Persoalan perempuan yang sering hadir dalam karya sastra tersebut, patut untuk diamati sehingga kritik sastra feminis juga dapat diterapkan. Pengarang perempuan yang mengangkat dan menyebar luaskan persoalan perempuan dapat membawa gerakan feminis. Dahulunya pengkritik dan pengamat sastra lebih dominan adalah kaum laki-laki. Dengan hadirnya pengkritik feminis dapat memberikan dukungan kepada penulis perempuan untuk mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaannya serta keinginan untuk diakui kedudukan atau pengakuan bagi penulis perempuan sehingga ditegakkannya keadilan dan kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Salah seorang pengarang yang menangkan tradisi demikian kuat yang mengakar dalam masyarakat adalah Hani Naqshabandi. Salah satu dari tradisi tersebut adalah persoalan diskriminasi gender. Salah satu karya sastra yang berbentuk novel yang memaparkan persoalan diskriminasi gender adalah novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Oleh sebab itu, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel tersebut. Diskriminasi gender yang tergambar dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi secara tidak langsung membentuk suatu penindasan laki-laki terhadap perempuan akibat konstruksi sosial dari sistem dominasi laki-laki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang dikonstruksikan dalam lingkup masyarakat dan keluarga mengakibatkan ketidaksetaraan dan menimbulkan adanya kekerasan, penindasan, pembatasan pendidikan, dan keterpaksaan menikah pada usia muda yang didapatkan oleh kaum perempuan. Hal tersebut yang menjadi dasar penulis untuk menganalisis permasalahan diskriminasi gender dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi yang marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan teknik analisis isi. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Dalam analisis isi tersebut, berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik (Ratna, 2012:48-49).

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini ditelusuri melalui kata-kata, kalimat, dan wacana yang disajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2012:47). Pengumpulan data dilakukan dengan

tiga tahap (1) membaca dan memahami novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan tentang isi novel yang akan diteliti, (2) menetapkan tokoh utama dan tokoh pendamping dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi untuk kegunaan penelusuran data diskriminasi gender, dan (3) mengidentifikasi data yang berhubungan dengan bentuk diskriminasi gender yang diperoleh dari sumber data, yaitu novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi yang diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semester pada tahun 2010, tinggi 20 cm, dan berjumlah 479 halaman yang memenuhi kriteria bentuk diskriminasi gender.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi menunjukkan adanya bentuk diskriminasi gender. Data berupa bentuk diskriminasi gender yang ditemukan adalah marginalisasi sebanyak 1 kutipan, subordinasi 11 kutipan, stereotipe sebanyak 13 kutipan, dan kekerasan sebanyak 8 kutipan, dan beban kerja ganda 0 kutipan.

Uraian tentang bentuk diskriminasi gender dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dijelaskan sebagai berikut.

Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki (Fakih, 2008:14). Bentuk diskriminasi jenis marginalisasi yang ditemukan dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi berjumlah 1 data. Hal tersebut dapat dibuktikan pada contoh di bawah ini.

1. *"Jadilah orang berani dan akuilah bahwa anda tidak mampu mengangkat tirai yang menutupi kebusukan masyarakat kita. Bagi anda, kehidupan tak lebih dari sekedar harta dan kedudukan. Anda tidak memikirkan satu saja penderitaan yang kami, kaum perempuan, alami (Naqshabandi, 2010:132)".*

Contoh 1 merupakan diskriminasi gender dalam bentuk marginalisasi. Dikatakan dalam bentuk marginalisasi terlihat pada kutipan di atas merupakan ungkapan Sarah yang mewakili suara perempuan kepada seorang pemimpin redaksi majalah perempuan yang tidak berani untuk

mengungkap kisah perempuan yang terjadi di daerahnya, yang menderita oleh budaya patriarki yaitu laki-laki mendominasi di suatu masyarakat, baik itu untuk mencari nafkah ataupun kedudukannya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *jadilah orang berani dan akuilah bahwa anda tidak mampu mengangkat tirai yang menutupi kebusukan masyarakat kita*. Pemimpin majalah perempuan yang merupakan seorang laki-laki sekalipun, yang bertugas mendengar suara hati dan membela kaum perempuan dengan jeritan kesedihannya, juga enggan mengakui penderitaan kaum perempuan terhadap budaya patriarki. Pada kata *anda* yang terdapat dalam kutipan kalimat tersebut, ditunjukkan secara jelas untuk kaum laki-laki, yang menjadi dasar terjadinya marginalisasi terhadap kaum perempuan. Hal ini terlihat pada kalimat *Bagi anda, kehidupan tak lebih dari sekadar harta dan kedudukan*.

Suatu pemikiran kedudukan kaum laki-laki yang mendominasi hak berupa pencari nafkah dan kekuasaannya dari segala bentuk bidang pekerjaan di luar rumah tangga, membuat terpinggirkan dan menderitanya kaum perempuan, terlihat pada kalimat *Bagi anda, kehidupan tak lebih dari sekadar harta dan kedudukan. Anda tidak memikirkan satu saja penderitaan yang kami, kaum perempuan, alami*. Pada kata *penderitaan* telah membuktikan bahwa kaum perempuan merupakan korban serta merasa terkekang dengan tindak diskriminasi berupa marginalisasi yang dibentuk oleh masyarakat tersebut.

Subordinasi Perempuan

Menurut Muchdi (2001) subordinasi adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinat dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan. Sebagai contoh, seorang istri yang hendak mengikuti tugas belajar ke luar negeri, harus mendapatkan izin suami. Tetapi jika suami yang akan pergi tidak perlu izin dari istri. Sejalan dengan pendapat Khotimah (2009:162-164) subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional menjadikan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, dan ini berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang penting. Diskriminasi gender dalam bentuk subordinasi yang ditemukan dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi berjumlah 11 data. Hal tersebut dapat dibuktikan pada contoh berikut ini.

2. “ *Tangisan sedih seorang perempuan yang sama sekali tidak dihiraukan semua orang, termasuk oleh suaminya, apalagi oleh polisi syariat yang memiliki wewenang untuk memukul orang meski korbannya perempuan (Naqshabandi, 2010:49)*”.

Pada contoh 2 merupakan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dalam bentuk subordinasi. Kutipan di atas menerangkan bahwa pendapat dan pemikiran perempuan itu tidak penting terlihat pada kalimat *Tangisan sedih seorang perempuan yang sama sekali tidak dihiraukan semua orang, termasuk oleh suaminya*, dapat diartikan bahwa akibat kuatnya ideologi patriarki, yaitu mendominasinya kaum laki-laki di dalam masyarakat, menjadikan setiap perbuatan yang dilakukan kaum perempuan merupakan benar atas dasar kesalahan dan pelabelan negatif terhadap perempuan. Sehingga dampak yang ditimbulkan oleh perempuan tidak dihiraukan oleh semua orang terutama suaminya sendiri.

Kalimat *apalagi oleh polisi syariat yang memiliki wewenang untuk memukul orang meski korbannya perempuan* diartikan bahwa suatu tindakan atas dasar perbuatan yang dilakukan perempuan, yang pada saat itu keluar dari budaya patriarki karena adanya faktor, hal tersebut telah menyakiti perempuan. Akan tetapi hal tersebut tetap saja menyudutkan perempuan serta menjadi orang yang melakukan kesalahan, maka hal tersebut harus diterima oleh kaum perempuan meskipun polisi syariat telah melakukan kekerasan. Hal ini memperlihatkan diskriminasi dalam bentuk subordinasi yang dialami kaum perempuan.

Stereotipe Perempuan

Menurut Darma (2009:174) stereotipe adalah suatu konsep yang berkaitan dengan peran gender dapat diilustrasikan sebagai gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, pasif sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Stereotip dapat dikatakan sebagai suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tanpa perlu dukungan fakta yang objektif. Misalnya laki-laki rasional dan logis, perempuan irasional dan tidak logis, laki-laki mandiri, perempuan ketergantungan, laki-laki objektif, perempuan subjektif. Hal inilah yang menimbulkan terbentuknya stereotip gender. Diskriminasi gender dalam bentuk stereotip yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi ditemukan berjumlah 13 data. Hal tersebut dapat dibuktikan pada contoh berikut ini.

3. *"Kepedulian sang suami baru muncul ketika hasrat seksualnya minta dipuaskan. Kadang seminggu sekali, tapi biasanya sebulan sekali, bahkan kadang beberapa bulan tidak sama sekali (Naqshabandi, 2010:16)".*

Pada contoh 3 di atas merupakan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dalam bentuk stereotipe. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak adanya kepedulian Khalid terhadap Sarah dalam rumah tangganya, selain untuk melepaskan hasrat seksual semata. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan sang istri dalam ruang lingkup rumah tangga, hanya sebatas objek seksual saja yang

terlihat pada kalimat *Kepedulian sang suami baru muncul ketika hasrat seksualnya minta dipuaskan*. Sarah merasakan keberadaannya diketahui oleh sang suami, jika suaminya merasakan hasrat kepadanya. Hal ini merupakan anggapan keberadaan Sarah merupakan untuk melayani suami saja dalam rumah tangganya.

Bentuk tindakan yang diberikan oleh suaminya kepada Sarah tersebut, membuat dia merasakan kesepian di dalam rumah tangganya, sehingga dia mencurahkan kesedihannya dengan menceritakan dan mengirim surat kepada sebuah majalah perempuan di daerah tersebut.

Kekerasan Perempuan

Menurut Fakih (2013:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender. *Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*). *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Diskriminasi gender dalam bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi ditemukan berjumlah 8 data. Hal tersebut dapat dibuktikan pada contoh berikut ini.

4. “Sarah punya teman perempuan yang anak gadisnya menikah muda dengan laki-laki yang selisih umurnya lebih dari tiga puluh lima tahun. Pernikahan tersebut tidak bertahan sampai satu tahun. Sang anak pun kembali ke rumah keluarganya dengan hati hancur karena mantan suaminya telah merenggut semua yang dia miliki, termasuk sisa-sisa keranumannya. Saat diceraikan, sang anak belum genap berusia tujuh belas tahun. Saat belum bercerai, sang suami sering memukulnya. Lalu, ketika sudah bercerai dan kembali ke rumah keluarganya, sang ayah juga memukulnya (Naqshabandi, 2010:99)”.

Pada contoh 4 di atas merupakan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dalam bentuk kekerasan. Kutipan di atas menjelaskan adanya bentuk kekerasan dalam rumah tangga salah satu teman perempuan Sarah yang anak perempuannya menikah muda, faktor kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan akibat dari ketidakadilan gender, serta bentuk stereotipe terhadap perempuan. Hal ini terlihat dari bentuk kekerasan yang diberikan kepada anak perempuan tersebut saat sebelum bercerai yang terlihat pada kalimat *Saat belum bercerai, sang suami sering memukulnya..* Akan tetapi dalam tradisi masyarakat dengan paham patriarki tersebut, tetap saja perempuan salah dalam hal berpendapat, sehingga keluarga perempuan tersebut juga ikut memukulinya.

Hal ini terlihat pada kalimat *Lalu, ketika sudah bercerai dan kembali ke rumah keluarganya, sang ayah juga memukulnya.* Kekerasan yang dialami anak perempuan tersebut baik itu di rumah tangganya ataupun yang dilakukan oleh orang tuanya, merupakan salah satu kesalahan penafsiran agama di dalam masyarakat, dengan kepercayaan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dan hak memimpin dalam suatu rumah tangga, maka perempuan tetaplah salah meski telah dipukuli. Diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan ini, merupakan diskriminasi dalam bentuk kekerasan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai diskriminasi gender dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, bentuk diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, terdapat 4 aspek yaitu dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Diskriminasi yang paling dominan dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi adalah bentuk stereotip yaitu anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami, tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang domestik atau kerumahtanggaan. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian feminisme. Oleh sebab itu, perlunya kesadaran bahwa kajian feminisme merupakan salah satu bentuk analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya memberikan kontribusi berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya perempuan. Dengan menggunakan kajian feminisme, penelitian yang berjudul diskriminasi gender dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, diharapkan dapat dijadikan salah satu kontribusi dalam menganalisis bentuk diskriminasi dan alienasi yang terjadi terhadap perempuan Arab Saudi, serta dalam hubungannya antara laki-laki dan perempuan baik dalam masyarakat atau dunia sastra. Penelitian ini hanya terbatas mengenai tindakan diskriminasi masyarakat terhadap perempuan di Jazirah Arab yang terdapat di dalam novel. Oleh karena itu

perlu adanya penelitian selanjutnya terhadap novel ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang lain. Seperti kritik sastra feminis ras atau etnis. Selain itu dapat pula membahas aspek-aspek lain yang juga menarik untuk ditampilkan misalnya, misalnya membahas tentang kebudayaan dan hukum dalam etnis Arab- Timur, aspek psikologis perempuan Arab Saudi yang terdapat dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi.

5. Daftar Pustaka

- Aracil, A.G. (2007). Gender Earnings Gap among Young European Higher Education Graduates. *The International Journal of Higher Education Research*, 53(4).
- Bacchi, C. (2005). Discourse, Discourse Everywhere: Subject "Agency" in Feminist Discourse Methodology. *Nordic Journal of Feminist and Gender Research*. 13(3).
- Damono. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iverson, S.V. (2006). Performing Gender: A Discourse Analysis of Theatre-Based Sexual Violence Prevention Programs. *Journal of Student Affairs Research and Practice*. 43(3).
- Jabeen, S., Abdul, Q. C., dan Sonia, O. (2014). Gender Discrimination in Curriculum: A Reflection from Punjab Textbook Board. *Journal of Education and Research*, 36(1).
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 158-180.
- Kurnianto, E. A. (2016). Resistensi perempuan terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga dalam Cerpen Intan Paramaditha. *Jurnal Atavisme*. 19(1), 88-101.
- Lyons, A. C., dan Sara, A. W. (2008). Alcohol Consumption, Gender Identities and Women's Changing Social Positions. *Sex Roles A Journal of Research*. 59(9).
- Puhl, A., dan KD, B. (2008). Perceptions of Weight Discrimination: Prevalence and Comparison to Race and Gender Discrimination in America. *International Journal of Obesity*. 32(6).
- Muchdi, A. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muniarti, A. P. (2004). *Getar gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM Buku Pertama*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI.
- Perwitasari, M. E. (2009). Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. (*Jurnal Ilmiah*). Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.

- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schleef, E. (2008). Gender and Academic Discourse: Global Restrictions and Local Possibilities. *Journal Language in Society*, 37(4).
- Shaukat, S., Aishah, S., dan Anthony, W., P. (2014). Gender Discrimination in Higher Education in Pakistan: A Survey of University Faculty. *Eurasian Journal of Educational Research*, 56(2).
- Suleiman, C., dan Daniel C., O'C. (2008). Race and Gender in Current American Politics: A Discourse-Analytic Perspective. *Journal Psycholinguist Res*, 37(6).
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel *Ginko* Karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1), 40-47.